

# PEMAKAIAN FONOLOGI DAN LEKSIKON BAHASA JAWA DI KABUPATEN BANYUWANGI BAGIAN SELATAN: KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI

**Eni Nurhayati**

Program Studi Magister Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

[enny.uhuy@gmail.com](mailto:enny.uhuy@gmail.com)

**Agus Sariono**

Program Studi Magister Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

[agussariono11@gmail.com](mailto:agussariono11@gmail.com)

**Asrumi**

Program Studi Magister Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

[asrumi.sastra@unej.ac.id](mailto:asrumi.sastra@unej.ac.id)

## Article History

Received  
10-02-2022

Revised  
29-04-2022

Accepted  
25-05-2022

**Abstrak.** Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki variasi bahasa yang cukup banyak, seperti penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan deskriptif mengenai variasi fonologis dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan berdasarkan variabel usia dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini dijangin melalui metode simak dan cakap dengan menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan fonetis artikulatoris. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan variabel usia berupa perubahan konsonan /m/~/n/, perubahan vokal /a/~/ə/, /u/~/ə/, /U/~/a/, /au/~/o/, penambahan konsonan /n/ dan /m/, penambahan vokal /u/, pelesapan konsonan /w/ dan pergeseran vokal /ə/ dan konsonan /r/, (2) variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan variabel usia berupa gejala onomasiologis seperti [bañu] [toyɔ], [aŋIn] [barat] dan semasiologis seperti ‘main’ diartikan untuk ‘bermain’ dan untuk ‘judi’.

**Kata kunci:** *bahasa Jawa, fonologi, leksikon, sosiodialektologi*

**Abstract.** Javanese is one of the regional languages in Indonesia which has quite a lot of language variations, such as the use of Javanese in the southern part of Banyuwangi Regency. This study aims to obtain a descriptive explanation of the phonological and lexical variations of the Javanese language in the southern part of Banyuwangi Regency based on the age variable and its implications for language maintenance. This study uses a descriptive qualitative approach and a social dialectology approach. The data in this study were collected through listening and speaking methods using note-taking techniques and recording techniques. The data in this study were analyzed using the articulatory phonetic equivalent method. The results of this study indicate (1) the phonological variation of the Javanese language in Banyuwangi Regency based on age variables in the form of changes in consonants /m/~/n/, changes in vowels /a/~/ə/, /u/~/ə/, /U/~/a/, /au/~/o/, addition of consonant /n/ and /m/, addition of vowel /u/, deletion of consonant /w/ and shift of vowel /ə/ and consonant /r/, (2) variations

of the lexicon Javanese language in Banyuwangi Regency based on age variables in the form of onomasiological symptoms such as [bañu] [toy○], [aṅIn] [barat] and semasiological such as 'main' which means 'bermain' and 'judi'.

**Keywords:** Javanese language, phonology, lexicon, social dialectology

## PENDAHULUAN

Bahasa menurut Djarjowidjojo (2012:16) merupakan simbol lisan yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan budaya mereka. Dalam berkomunikasi bahasa memiliki peran penting untuk menginterpretasikan gagasan maupun pikiran seseorang, bahasa itu sendiri selalu mengalami perubahan, pergeseran, dan perkembangan seiring berkembangnya zaman yang dinamis. Pada dasarnya bahasa-bahasa di dunia memiliki keragaman dan variasi. Variasi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti letak geografis, pengaruh status sosial ataupun daerah, dan lain-lain.

Variasi bahasa yang ditinjau dari segi penuturnya salah satunya adalah dialek. Menurut Chambers dan Trudgill (2004:3) dialek merupakan bagian dari bahasa tertentu. Artinya, bahasa-bahasa tertentu berkembang menjadi bagian-bagian lebih kecil yang membentuk kelompok dan menjadi bahasa turunan, sehingga satu bahasa sangat dimungkinkan memiliki banyak dialek. Sedangkan Kridalaksana (2001:42) menjelaskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dilatarbelakangi oleh tiga sebab, pertama dilatarbelakangi oleh wilayah atau tempat tertentu biasanya disebut dialek geografi, kedua dilatarbelakangi oleh golongan atau tingkatan tertentu yang biasa disebut dialek sosial, ketiga dilatarbelakangi oleh waktu atau masa tertentu disebut juga dialek temporal. Salah satu variasi bahasa yang muncul di masyarakat ini dilatarbelakangi oleh status dan golongan atau yang disebut dengan dialek sosial. Pengaruh status sosial dan geografis ini juga berdampak terhadap munculnya banyak variasi bahasa di Indonesia.

Kajian sosiodialektologi merupakan kajian variasi bahasa yang mendasarkan cabang dialek kebahasaan dengan variasi sosial penuturnya. Menurut Zulaeha (2010:31) sosiodialektologi merupakan kajian antar dua bidang yaitu dialektologi dan sosiolinguistik. Pada dasarnya kajian dialektologi saling berhubungan dengan kajian sosiolinguistik, hal tersebut dikarenakan dialektologi selalu melibatkan unsur-unsur bahasa yang dihasilkan dari penutur masyarakat bahasa tersebut. Berdasarkan tata kerjanya penelitian dialektologi dapat tidak hanya mempelajari variasi bahasa yang dipengaruhi oleh letak geografis saja, akan tetapi juga mempelajari variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial penuturnya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Suwito, 1983:25) tingkatan sosial masyarakat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu *wong cilik*, *saudagar*, *priyayi*, dan *ndara*. Selain itu terdapat perbedaan antara istilah *wong abangan* dan istilah *wong santri*. Bagi masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan kepada *wong cilik* akan berbeda dengan bahasa yang digunakan kepada *saudagar*. Selain itu, tingkat pendidikan dan jabatan juga membedakan antar kelasnya seperti bahasa yang digunakan oleh orang berpendidikan rendah akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang berpendidikan tinggi. Selain tingkat pendidikan, usia juga mempengaruhi variasi bahasa dalam bahasa Jawa. Variasi bahasa tersebut menimbulkan gejala pengkramaan atau tingkat tuturan. Tingkat tuturan ini

tidak lain dipengaruhi oleh tingkat sosial penuturnya. Oleh sebab itu, kajian dialek sosial dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya keberagaman variasi bahasa yang sangat menarik sehingga bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan dan keberagaman yang sangat variatif.

Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki variasi bahasa yang cukup banyak. Menurut Fernandez (dalam Hastuti, 2018:8) variasi bahasa Jawa di Indonesia seperti Jawa Banyumas, Jawa Solo, Jawa Yogyakarta, Jawa Kebumen, Jawa Pekalongan, Jawa Purworejo. Banyaknya variasi bahasa Jawa ini juga disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah penutur bahasa Jawa di Indonesia. Selain itu menurut Uhlenbeck (dalam Munawaroh, 2012:2) bahasa Jawa memiliki 4 dialek dan 13 subdialek, dialek tersebut yaitu dialek Banyumas, dialek Pesisir, dialek Surakarta, dan dialek Jawa Timur. Adapun subdialeknya meliputi Purwokerto, Kebumen, Banten Utara, Pemalang, Semarang, Tegal, Rembang, Madiun, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang berada di ujung timur pulau Jawa. Kabupaten ini memiliki penduduk yang multikultural, multi-etnik, dan multibahasa. Terdapat beberapa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Madura. Masyarakat Banyuwangi yang beragam suku dan budaya tersebut sangat dimungkinkan memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda sehingga menumbuhkan pelapisan dalam masyarakat atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial. Menurut Soekanto (dalam Zulaeha, 2010:76) stratifikasi sosial merupakan sistem yang dianut oleh masyarakat dengan cara membagi masyarakat ke dalam lapisan secara bertingkat, entah dilihat dari kedudukan yang lebih tinggi maupun kedudukan yang lebih rendah. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial sehingga dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa dan memunculkan banyak variasi.

Salah satu wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki penutur dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan yaitu Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Siliragung, dan Kecamatan Pesanggaran. Ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berada di wilayah selatan Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Bangorejo sendiri berbatasan dengan Kecamatan Gambiran, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Siliragung. Kecamatan ini sebagian besar merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Sedangkan Kecamatan Siliragung berbatasan dengan Kecamatan Glenmore, Kecamatan Gambiran, Kecamatan Bangorejo, dan Kecamatan Pesanggaran. Wilayah kecamatan ini banyak dikelilingi oleh sungai dan gunung yang menjadi perbatasan dengan kecamatan sebelahnya. Selanjutnya Kecamatan Pesanggaran yaitu kecamatan yang berada di wilayah barat daya Kabupaten Banyuwangi. Wilayahnya merupakan wilayah hutan tropis dan pesisir pantai selatan. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Siliragung dan Kecamatan Bangorejo serta dikelilingi oleh pegunungan.

Ketiga kecamatan tersebut dipilih sebagai titik pengamatan karena memiliki jalur transport yang strategis untuk menuju wilayah pesisir pantai selatan, sehingga memiliki pengaruh terhadap perubahan dialek. Selain itu, mobilitas penduduk dari ketiga kecamatan tersebut terbilang cukup rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang merupakan daerah perkotaan. Beberapa satuan wilayah dusun dan desa dari ketiga kecamatan tersebut juga masih memiliki sumber daya manusia yang cukup rendah karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa di ketiga kecamatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor sosial dari segi usia yang berdampak terhadap variasi penggunaan bahasa Jawa, seperti pada aspek fonologi yang terdapat dalam bahasa Jawa Standar (BJS) yaitu fonem [u] pada kata [sikUt] yang artinya “siku” memiliki dua alofon yaitu [u] dan [U]. Bunyi [u] cenderung diucapkan oleh penutur yang tergolong dalam variabel pegawai usia muda, sedangkan bunyi [U] cenderung diucapkan oleh penutur dalam variabel nonpegawai usia tua. Pada tataran leksikal, ditinjau dari segi penuturnya leksem [wulan] dalam bahasa Jawa Standar (BJS) terdapat dua leksem yaitu leksem [bulan] dan leksem [sasi]. Leksem [bulan] cenderung diucapkan oleh penutur dengan variabel usia muda. Sedangkan leksem [sasi] cenderung diucapkan oleh penutur dengan variabel usia tua.

Adapun pemilihan variabel sosial dalam penelitian ini juga didasarkan pada beberapa alasan salah satunya adanya tingkatan usia yang menyebabkan perbedaan bahasa. Pada umumnya masyarakat dengan usia muda sering menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Masyarakat yang berusia muda lebih mudah terpengaruh dan menggeser bahasa mereka dengan bahasa kedua yang di dapatkan dari lingkungan sekolah ataupun lingkup pergaulan dan pertemanan sehingga menyebabkan terjadi pergeseran bahasa khususnya bahasa Jawa. Selain itu, penelitian mengenai pemakaian bahasa Jawa pada aspek fonologi dan leksikon yang ditinjau dari kajian dialek sosial atau sosiodialektologi di Kabupaten Banyuwangi belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variasi bahasa Jawa yang terdapat di wilayah Kabupaten Banyuwangi bagian selatan berdasarkan tataran fonologi dan leksikal yang dipengaruhi oleh variabel usia serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi.

Kajian mengenai pemakaian fonologi dan leksikon bahasa Jawa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian pertama mengenai fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Batang yang dilakukan oleh Wiladati (2014). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Batang dalam tataran fonologi dan Leksikon menggunakan pendekatan dialektologi dan pendekatan sinkronis. Hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa variasi bahasa Jawa pada Kabupaten Batang terdapat perubahan bunyi vokal, penggantian konsonan, serta penambahan bunyi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arifudin (2018) mengenai bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan secara deskriptif variasi bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen berdasarkan tataran fonologi dan leksikal dengan menggunakan kajian sosiodialektologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi vokal dan

konsonan serta variasi berupa perubahan bunyi yang meliputi variasi bebas, penambahan, pengurangan, dan pergeseran bunyi, serta variasi kosakata dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, dan usia melalui gejala onomasiologis.

Penelitian selanjutnya yaitu mengenai pemakaian fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Batang yang dilakukan oleh Hastuti (2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan variasi fonologi berdasarkan status sosial masyarakat Kabupaten Batang dengan menggunakan kajian dialek sosial. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa di Kabupaten Batang terdapat variasi fonologi berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan usia yaitu korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi, serta variasi leksikon meliputi onomasiologis dan semasiologis.

Berbeda dengan penelitian di atas, meskipun sama-sama meneliti tentang pemakaian bahasa Jawa pada tataran fonologi dan leksikon, akan tetapi penelitian ini menitikberatkan pada wilayah pakai bahasa Jawa yang berada di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemakaian fonologi dan leksikon saja, akan tetapi mengkaji implikasi terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Selatan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemakaian fonologi dan leksikon saja, akan tetapi mengkaji implikasi terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditinjau dari lapangan serta beberapa penelitian sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan bagaimana variasi bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan pada tataran fonologi dan leksikal yang ditinjau berdasarkan variabel usia serta implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh penjelasan secara deskriptif mengenai variasi bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan pada tataran fonologi dan leksikal berdasarkan variabel usia dan implikasinya terhadap pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teoritis sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini yaitu daftar leksikon yang didasarkan pada kosa kata Swadesh yang telah dituturkan oleh informan. Sumber data dalam penelitian merupakan tuturan bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur asli warga Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Siliragung, dan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Variabel dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat usia muda yaitu di bawah 40 tahun dan usia tua yaitu di atas 40 tahun. Penelitian ini memilih satuan desa sebagai titik pengamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan meliputi Desa Bangorejo Kecamatan Bangorejo (TP1), Desa Barurejo Kecamatan Siliragung (TP2), dan Desa Silirbaru Kecamatan Pesanggaran (TP3). Pengumpulan data dalam penelitian ini dijarah menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dan teknik rekam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan ini merupakan metode analisis data yang mana alat penentu berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan fonetis artikulatoris yang didukung dengan teknik lanjutan yaitu teknik

pilah unsur penentu (PUP), kemudian dilanjut dengan teknik hubung banding membedakan (HBB), serta yang terakhir teknik hubung banding menyamakan (HBS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, variasi bahasa Jawa berdasarkan variabel usia ditemukan beberapa variasi fonologis seperti, perubahan konsonan, perubahan vokal, penambahan konsonan, penambahan vokal, pelepasan vokal, pergeseran vokal dan konsonan. Sedangkan pada variasi leksikon ditemukan beberapa perubahan yang menunjukkan adanya perbedaan leksikon yang dituturkan penutur usia muda dan penutur usia tua.

### A. Variasi Fonologi

Variasi fonologi bahasa Jawa di Kecamatan Bangorejo berdasarkan variabel usia berupa perubahan konsonan /m/≈/ŋ/, perubahan vokal /a/≈/ə/, /u/≈/ɤ/, /U/≈/a/, /au/≈/o/, penambahan konsonan /n/ dan /m/, penambahan vokal /u/, pelepasan konsonan /w/ dan pergeseran vokal /ə/ dan konsonan /r/. Berikut data variasi fonologi bahasa Jawa yang ditinjau dari kajian dialek sosial di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan berdasarkan variabel usia:

Tabel 1. Variasi Fonologi Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi Selatan

Gloss	Bahasa Jawa Baku	Usia di bawah 40 tahun	Usia di atas 40 tahun	Variasi Fonologis
Baru	anyar	añar	əñar	Perubahan vokal /a/ menjadi /ə/
Dekat	cedhak	çadhək	çadhak	Perubahan vokal /a/ menjadi /ə/
Tulang	balung	bəlUŋ	balUŋ	Perubahan vokal /a/ menjadi /ə/
Duduk	lungguh	luŋgUh	ləŋgah	Perubahan vokal /u/ menjadi /ə/ dan /U/ menjadi /a/
Danau	danau	danau	dano	Perubahan vokal rangkap /au/ menjadi vokal tunggal /o/
Baring	mlumah	mlumah	ŋlumah	Perubahan konsonan /m/ menjadi /ŋ/
Buah	woh	wɔh	uwɔh	Penambahan vokal /u/
Pohon	wit	wɪt	uwɪt	Penambaha vokal /u/
Bakar	bakar	bakar	mbakar	Penambahan konsonan /m/
Jahit	jahit	jaɪt	njaɪt	Penambahan konsonan /n/
Bulu	wulu	ulu	wulu	Pelepasan konsonan /w/
Matahari	srengenge	sɾəŋəŋə	səŋəŋə	Pergeseran vokal /ə/ dan konsonan /r/

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan pada tataran fonologis berupa perubahan bunyi vokal yang terdapat pada suku kata pertama seperti pada kata ‘baru’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘anyar’, penutur usia muda mengucapkannya [añar] sedangkan usia tua mengganti vokal /a/ dengan /ə/ menjadi [əñar]. Perubahan bunyi vokal pada suku kata tengah seperti pada kata ‘dekat’ dan ‘tulang’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘cedhak’ dan ‘balung’, penutur usia muda mengucapkannya dengan mengganti vokal /a/ dengan /ə/ menjadi [cədhək] dan [bəlUŋ] sedangkan penutur usia tua mengucapkannya tetap sesuai bahasa Jawa baku. Perubahan bunyi vokal pada suku kata tengah juga dapat dilihat pada contoh kata ‘duduk’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘lungguh’, penutur usia muda mengucapkannya sesuai bahasa Jawa baku yaitu [luŋgUh], akan tetapi penutur usia tua mengganti vokal /u/ dengan /ə/ dan /U/ dengan /a/ menjadi [ləŋgah]. Perubahan vokal rangkap /au/ menjadi /o/ seperti pada kata ‘danau’ dalam bahasa Jawa baku tetap ‘danau’, penutur usia muda tetap mengucapkan sesuai bahasa Jawa baku, sedangkan penutur usia tua mengganti vokal rangkap /au/ dengan /o/ menjadi [dano].

Perubahan bunyi konsonan juga terdapat pada suku kata pertama seperti kata ‘baring’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘mlumah’, penutur usia muda mengucapkannya [mlumah] sedangkan penutur usia tua mengganti konsonan /m/ dengan /ŋ/ menjadi [ŋlumah]. Penambahan vokal pada suku kata pertama seperti kata ‘buah’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘woh’, penutur usia muda mengucapkannya [wɔh] sedangkan penutur usia tua menambahkan vokal /u/ di depan kata menjadi [uwɔh]. Sama halnya dengan ‘buah’ kata ‘pohon’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘wit’ juga mengalami penambahan vokal /u/ pada suku kata pertama yang diucapkan oleh penutur usia tua menjadi [uwIt]. Penambahan bunyi konsonan pada suku kata pertama terjadi pada kata ‘bakar’ dan ‘jahit’, penutur usia muda tetap mengucapkan sesuai bahasa Jawa baku sedangkan penutur usia tua menambahkan konsonan /m/ dan /n/ di depan kata menjadi [mbakar] dan [njahIt]. Pelepasan konsonan pada suku kata pertama terjadi pada kata ‘bulu’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘wulu’, penutur usia muda menghilangkan konsonan /w/ pada awal kata menjadi [ulu] sedangkan penutur usia tua tetap mengucapkan sesuai bahasa Jawa baku. Selain itu, terdapat pergeseran bunyi vokal /ə/ dan konsonan /r/ pada kata ‘matahari’ yang dalam bahasa Jawa baku ‘srengenge’, penutur usia muda mengucapkan sesuai bahasa Jawa baku yaitu [srəŋəŋə], akan tetapi penutur usia tua menggeser vokal /ə/ menjadi konsonan /r/ dan sebaliknya menjadi [srəŋəŋə].

## B. Variasi Leksikon

Variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan berdasarkan variabel usia berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Onomasiologis merupakan sebuah pemberian nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan pada tempat yang berbeda. Sedangkan semasiologis merupakan pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Berikut

data variasi leksikon bahasa Jawa yang ditinjau dari kajian dialek sosial di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan berdasarkan variabel usia:

Tabel 2. Gejala Onomasiologis Bahasa Jawa Kabupaten Banyuwangi Selatan

Gloss	Usia di bawah 40 tahun			Usia di atas 40 tahun		
	TP1	TP2	TP3	TP1	TP2	TP3
Air	bañu	bañu	bañu	bañu	toy○	toy○
Angin	añIn	añIn	añIn	barat	añIn	barat
Asap	kəbUl	bəlUk	kəbUl	kəbUl	kəbUl	bulək
Bulan	bulan	wulan	bulan	rembulan	wulan	rembulan
Bunga	kəmbaŋ	kəmbaŋ	kəmbaŋ	kəmbaŋ	kəmbaŋ	səkar
Daun	g○d○ŋ	g○d○ŋ	g○d○ŋ	g○d○ŋ	g○d○ŋ	ər○n
Gali	ŋədUk	ŋədUk	ŋədUk	ndudUk	ndudUk	ŋədUk
Ibu	ibuk	ibuk	ibuk	simb○k	mb○k	mb○k
Kelahi	tukaran	tukaran	tukaran	tukaran	gəlUt	gəlUt
Lempar	ŋantəm	ŋantəm	ŋantəm	balan	ŋantəm	balan
Mulut	lambe	caŋkəm	lambe	caŋkəm	caŋkəm	tutUk
Nyanyi	ñañi	ñañi	ñañi	ñañi	ñañi	nəmbaŋ
Pasir	pasIr	wədi	pasIr	wədi	wədi	wədi
Perut	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	wətəŋ	madaran
Kabut	kabUt	kabUt	kabUt	pədUt	pədUt	pədUt
Garam	uyah	uyah	uyah	sarəm	uyah	sarəm
Malam	bəŋi	bəŋi	wəŋi	wəŋi	wəŋi	wəŋi
Hari raya	riy○y○	riy○y○	riy○y○	b○d○	b○d○	b○d○
Tua	tuw○	tuwEk	tuwEk	səpUh	tuwEk	səpUh

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi selatan pada tataran leksikon berupa gejala onomasiologis berdasarkan variabel usia. Pada kata ‘air’ yang dalam bahasa Jawa baku adalah ‘banyu’ pada TP1, TP2, dan TP3 penutur usia muda mengucapkan [bañu], sedangkan penutur usia tua hanya pada TP1 saja. Untuk kata [toy○] diucapkan oleh penutur usia tua di TP2 dan TP3. Pada kata ‘angin’ yang dalam bahasa Jawa baku adalah ‘angin’, pada TP1, TP2, dan TP3 penutur usia muda mengucapkan [añIn], sedangkan penutur usia tua hanya



pada TP2 saja. Untuk kata [barat] diucapkan oleh penutur usia di TP1 dan TP3. Kata ‘asap’ diucapkan dengan leksen [kəbU] oleh penutur usia muda di TP 1 dan TP3 serta penutur usia tua di TP1 dan TP3, sedangkan leksen [bəlUk] diucapkan oleh penutur usia muda di TP2, untuk leksen [bulək] diucapkan penutur usia tua di TP3. Kata ‘bulan’ diucapkan dengan leksen [bulan] oleh penutur usia muda di TP1, TP3, sedangkan leksen [wulan] diucapkan penutur usia muda di TP2 dan penutur usia tua di TP2. Sedangkan leksen [rembulan] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1 dan TP3. Pada kata ‘bunga’ diucapkan dengan leksen [kəmbaŋ] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, dan TP3, serta penutur usia tua di TP1 dan TP2, untuk leksen [səkar] diucapkan oleh penutur usia tua di TP3. Sama halnya kata ‘daun’ diucapkan dengan leksen [gɔdɔŋ] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP1 dan TP2. Sedangkan leksen [ərɔn] diucapkan oleh penutur usia tua di TP3.

Kata ‘gali’ diucapkan dengan leksen [ŋədUk] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP3, sedangkan leksen [ndudUk] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1 dan TP2. Kata ‘ibu’ diucapkan dengan leksen [ibuk] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, sedangkan leksen [simbɔk] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1, untuk leksen [mbɔk] diucapkan oleh penutur usia tua di TP2 dan TP3. Kata ‘kelahi’ diucapkan dengan leksen [tukaran] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP1, sedangkan leksen [gəlUt] diucapkan oleh penutur usia tua di TP2 dan TP3. Kata ‘lempar’ diucapkan dengan leksen [ŋantəm] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP2, sedangkan leksen [balaŋ] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1 dan TP3. Kata ‘mulut’ diucapkan dengan leksen [lambe] oleh penutur usia muda di TP1 dan TP2, leksen [caŋkəm] diucapkan oleh penutur usia muda di TP2 dan penutur usia tua di TP1 dan TP2. Sedangkan leksen [tutUk] diucapkan oleh penutur usia tua di TP3. Kata ‘nyanyi’ diucapkan dengan leksen [ñañi] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP1 dan TP2. Sedangkan leksen [nəmbaŋ] diucapkan oleh penutur usia tua di TP3.

Kata ‘pasir’ diucapkan dengan leksen [pasIr] oleh penutur usia muda di TP1 dan TP3, sedangkan leksen [wədi] diucapkan oleh penutur usia muda di TP2 dan penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3. Kata ‘perut’ diucapkan dengan leksen [wətəŋ] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP1 dan TP2. Sedangkan

leksen [madaran] diucapkan oleh penutur usia tua di TP3. Kata ‘kabut’ diucapkan dengan leksen [kabUt] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, sedangkan leksen [pədUt] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3. Kata ‘garam’ diucapkan dengan leksen [uyah] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP2. Sedangkan leksen [sarəm] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1 dan TP3. Kata ‘malam’ diucapkan dengan leksen [bəŋi] oleh penutur usia muda di TP1 dan TP2, sedangkan leksen [wəŋi] diucapkan oleh penutur usia muda di TP3 dan penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3. Kata ‘hari raya’ diucapkan dengan leksen [riyŋyŋ] oleh penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, sedangkan leksen [bŋdŋ] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3. Kata ‘tua’ diucapkan dengan leksen [tuwŋ] oleh penutur usia muda di TP1, leksen [tuwɛk] diucapkan oleh penutur usia muda di TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP2, sedangkan leksen [səpUh] diucapkan oleh penutur usia tua di TP1 dan TP3.

Tabel 3. Gejala Semasiologis Bahasa Jawa Kabupaten Banyuwangi Selatan

Gloss	Usia di bawah 40 tahun			Usia di atas 40 tahun		
	TP1	TP2	TP3	TP1	TP2	TP3
Balik	balIk (pulang)	walIk (membalik)	mbalIk (balik arah)	balIk (pulang)	balIk (pulang)	balIk (pulang)
Main	maIn (bermain)	maIn (bermain)	maIn (bermain)	maIn (judi)	maIn (bermain)	maIn (judi)
Awan	awan (awan langit)	awan (siang)	awan (awan langit)	awan (siang)	awan (siang)	awan (siang)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat variasi bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan pada tataran leksikon berupa gejala semasiologis berdasarkan variabel usia. Pada kata ‘balik’ penutur usia muda di TP1 dan penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3 memiliki arti ‘pulang’, sedangkan penutur usia muda di TP2 mengartikannya ‘membalik’ dan penutir usia muda di TP3 mengartikannya sebagai ‘balik arah’. Pada kata ‘main’ penutur usia muda di TP1, TP2, TP3, dan penutur usia tua di TP2 diartikan sebagai ‘bermain’, sedangkan penutur usia

tua di TP1 dan TP3 mengartikannya sebagai ‘judi’. Kata ‘awan’ penutur usia muda di TP1 dan TP3 diartikan sebagai ‘awan langit’ sedangkan penutur usia muda di TP2 dan penutur usia tua di TP1, TP2, dan TP3 mengartikan sebagai ‘siang’.

### **C. Implikasi Penelitian terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi**

Seiring berkembangnya zaman, bahasa Jawa mengalami krisis perkembangan akibat masuknya pengaruh-pengaruh dari budaya asing. Sehingga penggunaan bahasa Jawa saat ini sudah mulai berubah. Adanya pergeseran bahasa tersebut dapat dilihat dari komunikasi dan interaksi di berbagai ranah. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pendidikan, stratifikasi sosial, faktor geografis, penentuan pemilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya pemahaman terhadap bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa disertai alih kode dan campur kode dengan bahasa lain membuat bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi bagian selatan rentan mengalami pergeseran. Masyarakat penutur asli bahasa Jawa yang sangat menjunjung tinggi *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa semakin tersingkirkan dengan budaya milenial.

Oleh sebab itu, penelitian sosiodialektologi ini memiliki peranan penting dalam merawat variasi bahasa untuk tetap mempertahankan bahasa Jawa di kalangan penuturnya. Hasil dan temuan penelitian dialektologi ini dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur dalam mengetahui pergeseran sebuah bahasa. Apakah tingkat penggunaannya masih tinggi atau sudah mengalami pergeseran akibat terjadinya interferensi dengan bahasa lain.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, variasi fonologi bahasa Jawa di Kecamatan Bangorejo berdasarkan variabel usia berupa perubahan konsonan /m/≈/ŋ/, perubahan vokal /a/≈/ə/, /u/≈/ɤ/, /U/≈/a/, /au/≈/o/, penambahan konsonan /n/ dan /m/, penambahan vokal /u/, pelepasan konsonan /w/ dan pergeseran vokal /ə/ dan konsonan /r/. Kedua, Variasi leksikon bahasa Jawa di Kecamatan Bnagorejo berdasarkan variabel usia berupa gejala onomasiologis seperti

[bañu] [toyɔ], [aŋIn] [barat] dan semasiologis seperti ‘main’ diartikan untuk ‘bermain’ dan untuk ‘judi’.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. 2018. “Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Sosiodialektologi”. *Jurnal Sutasoma*, Vol 6 No.1, hal: 56–63. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v6i1.29037>
- Chambers, J.K, dan Peter Trudgill. 2004. *Dialectology: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hastuti, Anisa Puji, dkk. 2018. “Pemakaian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa: Studi Sosiodialektologi di Kabupaten Batang”. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 7 No.1, hal: 7-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29810/13167>
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Munawaroh. 2012. “Kajian Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”. *Skripsi*.
- Wiladati, Ribka Andresti. 2014. “Bahasa Jawa di Kabupaten Batang (Tataran Fonologi dan Leksikon)”. *Jurnal Sotasoma*, Vol. 3 No.1, hal: 1-5. <https://doi.org/10.15249/sutasoma.v3i1.4014>
- Suwito. 2083. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Hennary Offset.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.